I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu disiplin ilmu yang dipelajari pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah ilmu kimia. Ilmu kimia adalah salah satu rumpun sains yang mempelajari mengenai komposisi, struktur, susunan, sifat, dan perubahan materi, serta energi yang menyertai perubahan materi tersebut. Konten ilmu kimia yang berupa konsep, hukum, dan teori pada dasarnya merupakan produk dari rangkaian proses menggunakan sikap ilmiah. Oleh sebab itu, pembelajaran kimia harus memperhatikan karakteristik kimia sebagai proses, produk dan sikap (Fadiawati, 2011).

Menurut Dahar (Susiwi, 2009) kimia sebagai proses meliputi kegiatan mengamati (observasi), menafsirkan (interpretasi), meramalkan, menggunakan alat dan bahan, menerapkan konsep (aplikasi), merencanakan penelitian, mengkomunikasikan dan mengajukan pertanyaan. Karakteristik kimia sebagai proses dalam pembelajarannya di sekolah, dapat digunakan untuk melatihkan *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*. *HOTS* dijelaskan didalamnya termasuk berpikir kritis, logis, reflektif, metakognisi dan berpikir kreatif (King,dkk, 2011).

Pembelajaran kimia di SMA memiliki tujuan dan fungsi tertentu, diantaranya adalah untuk memupuk keterampilan berpikir kreatif siswa. Untuk itu diperlukan pembelajaran yang mengarah pada penguatan keterampilan berpikir kreatif siswa.

Secara eksplisit, keterampilan berpikir kreatif juga menjadi salah satu Standar Kompetensi Lulusan SMA pada kurikulum 2013 yaitu pada pembelajaran kimia, siswa diharapkan memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (Tim penyusun, 2013a).

Menurut model struktur intelek oleh Guilford (Munandar, 2008), "Berpikir kreatif ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian". Menurut Munandar (2008) keterampilan berpikir kreatif memiliki lima indikator keterampilan, yaitu indikator keterampilan berpikir lancar *(fluency)*, indikator keterampilan berpikir luwes *(flexibility)*, indikator keterampilan berpikir orisinil *(originality)*, dan indikator keterampilan berpikir elaboratif *(elaboration)*, dan indikator keterampilan berpikir evaluatif *(evaluation)*.

Keterampilan berpikir luwes adalah keterampilan yang mampu menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, dan mampu mengubah cara pendekatan atau pemikiran. Adapun indikator pada keterampilan berpikir luwes yaitu dapat memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita atau masalah, dapat menerapkan suatu konsep atau asas dengan cara yang berbeda-beda, dan jika diberikan suatu masalah biasanya memikirkan bermacam-macam cara untuk menyelesaikannya (Munandar, 2008).

Salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa kelas XI IPA pada kurikulum 2013 adalah KD 3.7 yang berbunyi menganalisis faktor-faktor yang

mempengaruhi laju reaksi dan menentukan orde reaksi berdasarkan data hasil percobaan. Pada KD 4.7 yaitu merancang, melakukan, dan menyimpulkan serta menyajikan hasil percobaan faktor- faktor yang mempengaruhi laju reaksi dan orde reaksi (Tim penyusun, 2013b). Untuk mencapai kompetensi tersebut diperlukan pembelajaran yang relevan, yaitu siswa diajak untuk melihat keeratan hubungan antara konsep yang dipelajari dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari, seperti untuk reaksi yang berlangsung sangat cepat contohnya yaitu pembakaran kertas, meledakkan bom, kembang api/ petasan, sedangkan untuk reaksi yang berlangsung lambat yaitu perkaratan besi. Melalui pembelajaran itu, siswa akan terpacu untuk berpikir kreatif. Namun yang terjadi selama ini adalah pada materi laju reaksi dalam pembelajaran kimia di SMA guru lebih memilih mengutamakan memberi informasi langsung kepada siswanya, akibatnya siswa mengalami kesulitan untuk menghubungkan ilmu yang didapat dalam pembelajaran dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar dan tidak merasakan manfaat dari pembelajaran materi laju reaksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru kimia SMA Negeri 5 Bandar Lampung diketahui bahwa kegiatan pembelajaran kimia cenderung masih berpusat pada guru *(teacher centered learning)*. Pembelajaran kimia di SMA Negeri 5 Bandar lampung lebih dominan menggunakan metode ceramah, tetapi terkadang siswa juga dibentuk kelompok diskusi. Kegiatan praktikum hanya dilakukan pada materi tertentu saja untuk membuktikan konsep kimia yang didapat. Siswa kurang diajak untuk menggunakan pengetahuan dan kemampuan berpikirnya untuk merumuskan sendiri apa yang harus dicapai dalam pembelajaran. Keterampilan siswa dalam memberikan gagasan-gagasan,

penafsiran dan jawaban yang bervariasi terhadap suatu cerita, gambar atau masalah dalam pembelajaran kimia masih sangat jarang dilatihkan. Kegiatan pembelajaran seperti ini siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran dan bertindak sesuai dengan apa yang diinstruksikan oleh guru, tanpa berusaha sendiri untuk memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan belajar-nya sehingga prestasi belajar serta keterampilan berpikir kreatif khususnya keterampilan berpikir luwes siswa rendah.

Untuk melatihkan keterampilan berpikir luwes siswa, diperlukan model pembel-ajaran yang dapat melatih siswa untuk menemukan sendiri konsep secara aktif dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih meningkatkan keterampilan berpikir luwes siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing.

Penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan keterampilan berpikir luwes siswa yaitu hasil penelitian Susanti (2014) yang meneliti efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi koloid dalam meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel. Dari analisis *n-Gain* menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi koloid efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir fleksibel.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam model ini adalah mencari dan menemukan sendiri konsep dari materi yang dipelajari, sedangkan guru berperan sebagai fasilisator dan pembimbing siswa belajar (Sanjaya, 2008). Ciri-ciri model ini yaitu pembelajaran dimulai dengan

guru memberikan pertanyaan atau permasalahan kepada siswa. Setelah masalah diungkapkan, siswa mengembangkan pendapatnya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Langkah selanjutnya siswa mengumpulkan data-data dengan melakukan percobaan dan telaah literatur. Siswa kemudian menganalisis data untuk meyakinkan bahwa hipotesisnya tersebut benar, tepat dan rasional; langkah terakhir menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan (Gulo dalam Trianto, 2010).

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian yang berjudul **"Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing pada Materi Laju Reaksi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Luwes Siswa"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas model pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi dalam meningkatkan keterampilan berpikir luwes siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: Mendeskripsikan efektivitas pembelajaran inkuiri terbimbing pada materi laju reaksi dalam meningkatkan keterampilan berpikir luwes siswa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa

   Dengan diterapkannya model pembelajaran inkuiri terbimbing dalam kegiatan belajar mengajar akan memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam memecahkan masalah kimia dan meningkatkan keterampilan berpikir luwes siswa khususnya pada materi laju reaksi.

2. Bagi guru dan calon guru

   Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran yang inovatif dan kreatif bagi guru dalam meningkatkan keterampilan berpikir luwes.

3. Bagi sekolah

   Menjadi informasi dan sumbangan pemikiran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah:

1. Dalam penelitian ini penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing dikatakan efektif meningkatkan keterampilan berpikir luwes apabila menunjukkan adanya perbedaan rata-rata *n-Gain* yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Pembelajaran inkuiri terbimbing yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing menurut Gulo (Trianto, 2010) yang

terdiri dari 5 fase, yaitu; mengajukan pertanyaan atau permasalahan (fase 1), merumuskan hipotesis (fase 2), mengumpulkan data (fase 3), menganalisis data (fase 4), dan menarik kesimpulan (fase 5).

3. Keterampilan berpikir kreatif yang akan diteliti adalah keterampilan berpikir luwes menurut Munandar (2008), yaitu kemampuan memberikan bermacam-macam penafsiran terhadap suatu gambar, cerita, atau masalah serta menghasilkan gagasan, atau jawaban yang bervariasi.